



JURNAL PISTOTITES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

JURNAL PISTOTITES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

URGENSITAS PEMANFAATAN PLATFORM DIGITAL BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI KECAMATAN LAWANG KIDUL DALAM MENGAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

¹Riky Handoko Sitindaon, ²Andreas Christoher Hutagalung, ³Agatha Sihombing, ⁴Asep Purwanto

¹rickysitindaon@gmail.com, ²Christoherandreas@gmail.com, ³agatha24@gmail.com,
⁴asep23@gmail.com

Dosen dan Mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim

Diterima :
Okto 2022

Direvisi :
Okto-Nov 2022

Diterbitkan :
30 Nov 2022

Keywords :
*Urgency,
Digital
Platform,
Teachers,
Christian
Religious
Education*

Kata Kunci :
Urgensitas,
Platform,
Guru-Guru,
Pendidikan
Agama Kristen

ABSTRACT

Christian Religious Education is a science that becomes an important foundation for spirituality and character building of students. Seeing the development of the times in the era of the industrial revolution 4.0, digitalization is one of the challenges for teachers in teaching. This was also experienced by teachers of Christian Religious Education in Lawang Kidul District. This problem appears to be due to the declining interest in student learning. Researchers have conducted interviews and data collection through questionnaires that have been distributed to 31 students and 18 teachers. Through the existing phenomena, researchers find complex problems in it. For this reason, the use of digital platforms such as zoom and quizzes will be a solution for teachers in teaching online. Thus, the urgency of using digital platforms in teaching is the focus of this research. While the purpose of this study is so that teachers of Christian religious education in Lawang Kidul can be more innovative in teaching.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan ilmu yang menjadi fondasi penting, bagi spiritualitas dan pembentukan karakter para siswa. Melihat perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0, digitalisasi menjadi salah satu tantangan para guru dalam mengajar. Tak luput juga hal ini dialami oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Kecamatan Lawang Kidul. Persoalan ini nampak dikarenakan minat belajar siswa yang semakin menurun. Peneliti telah melakukan wawancara dan pendataan melalui angket yang telah di sebarakan kepada 31 siswa dan 18 pengajar. Melalui fenomena yang ada peneliti menemukan masalah yang kompleks didalamnya. Untuk itu pemanfaatan platform digital seperti zoom dan quisis, akan menjadi solusi bagi para guru dalam mengajar secara online. Dengan demikian urgensitas pemanfaatan platform digital dalam mengajar adalah fokus dalam penelitian ini. Sedangkan tujuan penelitian ini ialah agar guru-guru pendidikan agama Kristen di Lawang Kidul dapat lebih berinovasi dalam mengajar.

A. PENDAHULUAN

Peneliti melihat konteks lapangan pendidikan agama Kristen yang terjadi di kecamatan Lawang Kidul cukup miris. Hal ini dapat dilihat dari efektifitas pembelajaran PAK yang tidak mumpuni. Terbukti dari hasil wawancara dan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti, banyak siswa dan guru-guru PAK merasa pemanfaatan media online dalam pembelajaran, adalah sebuah hambatan. Kurangnya kreatifitas guru dan keaktifan anak dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media online, adalah salah satu yang dianggap guru-guru PAK sebagai salah satu hambatan mereka. Padahal media online seperti zoom dan quizizz adalah salah satu aplikasi yang seharusnya diperuntukkan agar mempermudah pembelajaran secara online. Dengan demikian bila hal tersebut dianggap sebagai hambatan, dapat dikatakan guru-guru PAK di Kecamatan Lawang Kidul masih belum memahami secara kompleks mengenai aplikasi tersebut. Untuk itu peneliti dengan data yang dimiliki akan memberikan solusi agar guru-guru PAK dapat memanfaatkan media online secara optimal. Hal ini tentu saja diperuntukkan agar pembelajaran secara online dapat dilaksanakan secara efektif.

Peneliti telah melakukan survei kepada beberapa siswa-siswi dan guru-guru PAK, yang ada di Kec. Lawang Kidul. Terbukti dari survei tersebut terdapat beberapa masalah dan kendala didalamnya. Teknologi yang seharusnya memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar, justru menjadi terhambat oleh persoalan yang ditemukan peneliti dilapangan. Teknologi yang seharusnya memberi kemudahan dalam pembelajaran, justru seolah memperlambat pembelajaran PAK yang ada. Seperti perkataan Blaschke, menurutnya teknologi memberikan sumber belajar yang terbuka, *edupunk*, media sosial, *massive open online courses* (MOOC) dan *digital badges*, yang memungkinkan peserta didik lebih mampu mengendalikan apa yang dipelajarinya, bagaimana dan di mana mereka belajar.¹ Namun pada faktanya di Kec. Lawang Kidul pembelajaran PAK, justru terhambat oleh beberapa hal. Dengan demikian penelitian ini menjadikan guru-guru PAK di Kec. Lawang Kidul sebagai objek penelitian. Sedangkan siswa-siswa di Kec. Lawang Kidul

¹ Lisa Marie Blaschke, *Self-determined learning (Heutagogy) and digital media creating integrated educational environments for developing lifelong learning skills*, (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2017), 130

akan menjadi sub-objek penelitian. Dimana sampel data yang diambil oleh peneliti berasal dari 18 guru PAK dan 31 siswa-siswi di Kec. Lawang Kidul.

Table 1. Sampel objek penelitian (Guru-Guru PAK di Kec. Lawang Kidul)

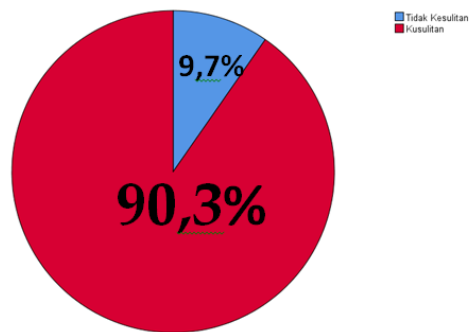
	Jumlah Guru PAK	Persentasi
SDK Sukacita	10	55.6
Pengajar PAK SMA/K Negeri Se-Lawang Kidul	4	22.2
Pengajar PAK SMP Negeri Se-Lawang Kidul	2	11.1
TK Sukacita	2	11.1
Total	18	100.0

Table 2. Sampel sub-objek penelitian (siswa-siswi di Kec. Lawang Kidul)

	Jumlah siswa-siswi	Persentasi
SMA 1 Lawang Kidul	4	12.9
SMA Bukit Asam	4	12.9
SMA Santo Yosef	1	3.2
SMK 2 Muara Enim	1	3.2
SMK Bina Mulya	1	3.2
SMK Bukit Asam	4	12.9
SMP 1 Lawang Kidul	4	12.9
SMP 1 Muara Enim	1	3.2
SMP 2 Lawang Kidul	6	19.4
SMP Bukit Asam	1	3.2
SMP Xaverius	4	12.9
Total	31	100.0

Dari 18 guru PAK yang disurvei, peneliti menemukan bahwa 100% diantara mereka mengalami kesulitan dalam mengajar secara online. Dan dari 31 siswa-siswi yang disurvei 90,3% mengalami kesulitan dalam belajar secara online.

Gambar 1. Survei kepada siswa selama belajar online



Melalui data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara online masih berjalan belum efektif. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran. Dimana peneliti mengumpulkan dan mengola data secara kuantitatif dan kualitatif. Maka dari itu secara kuantitatif peneliti menggunakan pendekatan dengan analisis survei. Dan secara kualitatif peneliti menggunakan pendekatan dengan analisis deskriptif-theologis. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan temuan secara angka melalui survei, dan memberikan solusi secara deskriptif-theologis bagi guru-guru PAK yang ada di Kec. Lawang Kidul.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran. Secara sederhana metode ini dilakukan dengan menggabungkan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell, metode penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian dengan mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.² Disebut campuran juga, karena peneliti menggabungkan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei sebagai temuan lapangan, dan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-theologis sebagai temuan secara teori. Penelitian kuantitatif yang di buktikan secara angka akan di persatukan dengan penelitian kualitatif yang tidak bisa diukur secara angka. Maka dari itu penelitian ini akan menggabungkan keduanya untuk menemukan kebaruan dari kedua metode tersebut.

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei mengambil data melalui sampel yang disebarakan dengan kuesioner atau angket. Menurut Subagyo kuesioner adalah

² J.W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, (Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 302

pengumpulan data yang paling pokok. Akan tetapi survei juga dapat dilakukan melalui wawancara dan pemeriksaan catatan atau berkas.³ Untuk itu dalam pengumpulan sampel data peneliti melakukannya di 12 sekolah yang berbeda. Dimana dari 12 sekolah tersebut peneliti telah mensurvei 31 siswa-siswi Kristen dan 18 guru-guru PAK yang menjadi tenaga pengajar di Kec. Lawang Kidul. Sedangkan dalam mengelola data peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS sebagai alat untuk mengukur sampel data yang telah ditemukan di lapangan.

Kemudian metode kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang menekankan paradigma penulis dari persoalan yang di hadapi. Metode ini menekankan kepada pemahaman dan pengertian penulis pada objek penelitian. Sehingga penelitian menghasilkan sebuah temuan baru berupa sebuah teori yang memecahkan persoalan dari objek penelitian. Dimana temuan ini dihasilkan berdasarkan kualitas paradigma dari si peneliti tersebut.⁴ Sedangkan pendekatan deskriptif teologis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara meneliti sebuah pemikiran, peristiwa, atau persoalan secara deskripsi.⁵ Istilah teologis yang dimaksudkan dalam pendekatan penelitian, ialah penekanan penelitian terhadap pemahaman yang benar secara teologi, agar dapat dipertanggung jawabkan melalui prinsip iman didalam kekristenan.⁶ Untuk itu fokus penelitian ini adalah untuk menemukan solusi bagi guru-guru PAK dalam pembelajaran online dengan memanfaatkan platform digital secara optimal. Penelitian ini juga akan dibuktikan bahwa secara angka pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital seperti zoom dan quizz akan mengoptimalkan pembelajaran jauh lebih efisien. Dengan demikian peneliti berfokus pada sampel penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 87-88

⁴ Edwin Gandaputra Yen, *Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis*, (Jurnal: TE DEUM, Vol.8 No.1, 2018), 5-6

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, ..., 153

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan dan Hambatan guru-guru PAK di Kec. Lawang Kidul.

Di kecamatan Lawang Kidul, STTE (Sekolah Tinggi Teologia Ebenheazer) adalah satu-satunya lembaga yang menyediakan tenaga pengajar PAK. Konteks pembelajaran PAK strata SMP dan SMA/SMK di kecamatan Lawang Kidul, tidak terlaksana di sekolah. Melainkan dilaksanakan setiap hari sabtu di lokasi kampus STTE. Sedangkan strata SD dilaksanakan di lokasi sekolah. Dengan demikian guru-guru PAK se-kecamatan Lawang Kidul 100% adalah mahasiswa dari STTE.

Persentase diatas menunjukkan bahwa di kecamatan Lawang Kidul, guru-guru PAK adalah mahasiswa STTE yang memiliki latar belakang theologi. Sekalipun demikian secara SDM, dalam temuan peneliti di lapangan, mahasiswa STTE telah diperlengkapi dengan mata kuliah yang menunjang kualitas mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya mata kuliah kateketik, PWG remaja, serta PWG anak. Dimana ketiga mata kuliah tersebut berguna untuk memperlengkapi mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu pula staf dosen pengutus mahasiswa yang menjadi pengajar, juga telah mempertimbangkan dengan matang setiap SDM yang akan diutus untuk menjadi pengajar. Pertimbangan ini meliputi karunia dalam mengajar, kualitas SDM, karakter, dan kerohanian mahasiswa yang akan diutus menjadi pengajar. Dengan demikian secara SDM pengajar PAK di KEC. Lawang kidul adalah pengajar yang cakap dan mumpuni. Akan tetapi dalam survei, peneliti menemukan beberapa hambatan yang menghalangi proses belajar mengajar secara online. Hal tersebut meliputi; pertama, guru-guru PAK yang mengetahui aplikasi seperti zoom dan quizizz, namun tidak menggunakannya. Secara persentase ada 72% guru yang tidak pernah menggunakan aplikasi zoom dan quizizz dalam proses belajar mengajar, kemudian guru yang kesulitan karena kurangnya minat belajar dari siswa, para pelajar yang merasa tidak efektif ketika belajar secara daring, para pelajar yang merasa bosan, sulit memahami materi, hilangnya minat para pelajar, dan para siswa yang sering mencontek selama pembelajaran daring. Hambatan-hambatan diatas tentu merupakan catatan penting bagi guru-guru PAK di KEC. Lawang Kidul selama pembelajaran. Untuk itu, agar pembaca dapat melihat lebih jelas hambatan yang dihadapi oleh guru-guru PAK di Kec. Lawang Kidul, maka tabel dibawah telah menjelaskan persentase hambatan selama pembelajaran daring secara detail.

Table 4. Persentasi Guru-guru yang pernah menggunakan aplikasi dalam pembelajaran PAK

	Frequency	Percent
Pernah menggunakan aplikasi zoom dan quizizz	1	5.6
Hanya pernah menggunakan aplikasi zoom	4	22.2
Tidak pernah menggunakan aplikasi apapun	13	72.2
Total	18	100.0

Table 3. Persentasi Guru-guru yang mengetahui aplikasi zoom dan quizizz

	Frequency	Percent
Ya saya tahu aplikasi tersebut	8	44.4
Saya hanya mengetahui aplikasi zoom	9	50.0
Saya tidak mengetahuinya	1	5.6
Total	18	100.0

Table 5. Persentase guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar online

	Frequency	Percent
Ya saya mengalami kesulitan dalam mengajar tanpa tatap muka	10	55.6
Ya saya mengalami kesulitan, karena kurangnya minat dari siswa selama belajar daring	8	44.4
Total	18	100.0

Table 6. Persentasi Siswa-siswi yang merasa efektif belajar secara online

	Frequency	Percent
Ya saya merasa sangat efektif	4	12.9
Saya merasa tidak efektif, karena saya sering copy paste dalam mengerjakan tugas	9	29.0
Saya merasa tidak efektif, karena bagi saya belajar daring tidak membuat saya pintar	9	29.0
Saya merasa tidak efektif, karena guru tidak mementoring saya selama mengerjakan tugas	9	29.0
Total	31	100.0

Table 7. Kesulitan yang dialami siswa-siswi selama belajar online

	Frequency	Persentasi
Ya saya mengalami kesulitan belajar, karena belajar daring membosankan dan tidak ada mentoring	16	51.6
ya saya mengalami kesulitan belajar, karena tidak dapat menggunakan aplikasi	2	6.5

Ya saya mengalami kesulitan, karena kurang berminat selama belajar secara daring	10	32.3
Tidak, saya tidak mengalami kesulitan apapun	3	9.7
Total	31	100.0

Table 8. Persentasi siswa yang menjiplak jawaban dari google ketika ujian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya! Saya selalu menjiplak	13	41.9	41.9	41.9
	Ya! Namun hanya sesekali	16	51.6	51.6	93.5
	Tidak! Pernah sama sekali	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sekapur Sirih Tentang Revolusi 4.0 dan Pendidikan didalamnya

Saat ini, dunia sedang berada pada masa revolusi 4.0 yang mana revolusi ini mengalami berbagai kemajuan dari revolusi-revolusi sebelumnya. Dengan berkembangnya revolusi ini mendorong banyaknya teknologi baru yang mendapat sambutan baik dari berbagai kalangan masyarakat dunia.⁷ Revolusi ini diciptakan pada tahun 2011 yang hadir pertama kali di Jerman dengan ditandai adanya revolusi digital. Konsep revolusi 4.0 ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Klaus Schwab yang merupakan seorang ekonom yang terkenal di Jerman. Beliau menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental bisa mengubah cara hidup, bekerja dan juga berhubungan satu dengan yang lain.⁸ Revolusi ini juga berhubungan langsung dengan digital yaitu dari berbagai jenis teknologi.⁹ Revolusi 4.0 ini merupakan fase keempat dari suatu perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai sejak abad ke-18. Dikatakan juga bahwa 4.0 sebagai era industri yang mana seluruh entitas di dalamnya dapat berkomunikasi dengan dilandasi pemanfaatan teknologi internet.¹⁰

Tulisan A.T. Kearney dan Stevani Halim (Medium, 2018) yang dikutip oleh Richard Mengko, mengatakan bahwa ada empat tahap revolusi industri yang pertama terjadi pada

⁷ W. Adiansah, E. Setiawan, W. N. Kodaruddin, H. Wibowo, *Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0*, (Focus J. Pekerj. Sos., vol. 2, no 1, 2019) 47

⁸ Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Sundermann, 2019)

⁹ Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)

¹⁰ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, (Medan, 2019),

abad ke-18 akhir, ditandai dengan adanya alat tenun mekanis pertama yaitu pada tahun 1784. Kedua, terjadi pada abad ke-20 yang ditandai dengan pengenalan produksi massal sesuai dengan pembagian kerja. Ketiga, dimulai pada awal tahun 1970 ditandai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Dan yang terakhir, yaitu revolusi industri 4.0 yang dimulai pada tahun 2018 hingga sekarang. Revolusi yang menggabungkan teknologi otomatisasi dan teknologi *cyber*. Pada revolusi inilah industri mulai menggunakan dunia virtual dengan bentuk konektivitas manusia, mesin dan data, serta mengenal istilah *Internet of Things* (IoT).¹¹ Menurut Lee, Lapira, Bagheri dan Kao, industri 4.0 memiliki peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh 4 faktor, yaitu peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas. Munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis. Adanya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin. Dan perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Adapun prinsip dasar dari industri 4.0 ialah penggabungan antara mesin, alur kerja dan system, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai serta proses produksi untuk mengendalikan satu dengan lain secara mandiri.¹² Kemajuan teknologi yang terjadi sangat mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industry bahkan juga pemerintah.

Revolusi industri 4.0 mengembangkan *Internet of Things* yang juga bersamaan dengan teknologi-teknologi yang baru seperti robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), teknologi nano, bioteknologi, teknologi computer kuantum, *blockchain* (bitcoin), teknologi berbasis internet dan juga printer 3D. perkembangan teknologi internet yang semakin berkembang bukan sekedar menghubungkan manusia seluruh dunia, tetapi juga menjadi batu loncatan bagi jalannya transaksi perdangan serta transportasi melalui online.

Membahas mengenai revolusi industri 4.0, dalam dunia Pendidikan juga mengalami kemajuan demi kemajuan. Dalam menghadapi era ini, memerlukan generasi yang kreatif, inovatif, juga kompetitif dan hal ini hanya dapat dicapai melalui pengoptimalan penggunaan teknologi yang digunakan sebagai alat bantu pendidikan, sehingga mampu

¹¹ Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi...*, 31

¹² *Ibid.*, 32

menghasilkan keluaran atau hasil yang dapat mengikuti perubahan zaman ini dengan baik. Proses pembelajaran dengan metode yang lama sudah saatnya ditinggalkan dan mulai beralih dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan di era revolusi industri 4.0.¹³ Pendidikan di era ini memberi respon bagi kebutuhan revolusi industri yang menyesuaikan kurikulum baru yang sesuai dengan dunia masa kini yang memanfaatkan *Internet of Things*. Pendidikan saat ini berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan yang sangat luar biasa yang didukung dengan penerapan media serta teknologi digital yang biasa disebut saat ini dengan *information super highway*.¹⁴ Paradigma pembelajaran pada abad ke-21 memberi penekanan pada kemampuan para peserta didik untuk mencari tahu segala sesuatu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis serta Kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).¹⁵

Dunia Pendidikan saat ini sedang disibukkan guna menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam berbagai kompetisi di era revolusi industry 4.0. Menurut Menristekdikti tahun 2018, untuk menghadapi era ini maka memerlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan, seperti persiapan system pembelajaran yang lebih inovatif guna menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terlebih dalam aspek literasi, *technological literacy and human literacy*. Kemudian pembangunan ulang kebijakan kelembagaan Pendidikan tinggi yang mudah menyesuaikan diri serta responsive terhadap revolusi industri 4.0 untuk mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Lalu mempersiapkan sumber daya manusia yang *responsive*, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi ini. Dan peremajaan sarana prasarana pembangunan infrastruktur Pendidikan, riset dan inovasi.¹⁶

Penjelasan di atas telah memberi gambaran bahwa revolusi industri 4.0 memberi dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Hal ini juga tidak luput dalam dunia

¹³ Nova Jayanti Harahap, *Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Ecobisma-STIE LabuhanBatu, Rantauparapat, 2019) 75

¹⁴ Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, (FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta), 7

¹⁵ Ibid., 8

¹⁶ Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*

pendidikan agama Kristen. Untuk itu inovasi dan pemahaman para guru dalam mengembangkan kreatifitas dan kemampuan diri, sangat diperlukan. Aplikasi zoom dan quizizz tentu sangat mendorong guru-guru PAK dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian pemanfaatan media digital seperti zoom dan quizizz akan sangat efisien bila guru-guru PAK dapat melakukannya dengan setia.

Tantangan bagi Guru-Guru PAK dalam Mengajar Di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 tidak terlepas dengan dunia digital. Terlebih lagi digitalisasi terpusat pada komunikasi media sosial. Untuk itu secara moralitas guru-guru PAK akan diperhadapkan dengan siswa-siswi yang mengalami pergeseran moral. Hal ini terbukti dari 18 guru yang diwawancara mengatakan bahwa secara moralitas siswa-siswi mengalami kemerosotan moral. Seperti yang dikatakan oleh Cahyono, bahwa kemajuan teknologi informasi atau media sosial, membawa perubahan nilai etika, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Maka tidak heran dalam pembelajaran sikap moral pelajar melenceng dari norma yang semestinya. Untuk itu tantangan pertama guru-guru PAK dalam mengajar di era revolusi industri 4.0 adalah dekadensi moralitas pelajar. Kemerosotan moral ini muncul dari keadaan zaman yang serba digital, instan, dan bebas. Oleh sebab itu peneliti dapat mengatakan bahwa dekadensi moral muncul karena pengaruh globalisasi di era revolusi industri 4.0. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Adiyanti, menurutnya digitalisasi revolusi industri 4.0 membawa remaja masuk kedalam perubahan sikap yang berujung pada dekadensi moral.¹⁸

Kapitalisme adalah tantangan selanjutnya yang harus dihadapi oleh guru-guru PAK di era revolusi industri ini. Tentu diketahui bahwa era revolusi industri 4.0 tidak terlepas dengan sistem kapitalis. Dimana sistem ini sangat mengikat dan mengakar dalam masyarakat. Sehingga masyarakat terbentuk sebagai masyarakat yang hidup dalam persaingan yang tinggi, dan hidup di tengah-tengah strata sosial yang terbentuk dari persaingan tersebut.¹⁹ Dengan demikian bila pelajar tak mampu bersaing, maka akan mati

¹⁷ A. S. Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, (Jurnal Publiciana, 2016), 140-157

¹⁸ Y. Afandi, *Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology."*, (FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika, Vol. 1, No. 2, 2018), 270-283

¹⁹ Ibid.

di telan oleh zaman. Akan tetapi oleh karena informasi yang bebas dan tak terbatas, serta informasi dan kebutuhan yang serba instan, membuat para pelajar tidak memiliki daya juang dalam belajar. Oleh sebab itu sangat besar kemungkinan untuk para pelajar terhimpit oleh sistem kapitalis yang sangat mengakar ini. Tak terlepas dengan para guru-guru PAK yang juga harus mampu bersaing di tengah arus zaman dan globalisasi ini. Untuk itu para guru harus memiliki kemampuan lebih dan kredibilitas yang mumpuni, agar dapat bertahan ditengah-tengah era revolusi industri 4.0 yang penuh dengan daya saing.²⁰ Peneliti menemukan masih banyak lagi yang menjadi tantangan pengajar di era revolusi industri 4.0 ini. Seperti; relativisme, sekularisme, polarisasi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun terlepas dari itu semua, peneliti hanya berfokus pada tantangan dekadensi moral dan kapitalisme. Oleh karena kedua hal tersebut merupakan tantangan yang paling nampak pada saat ini.

Pendidikan di era revolusi 4.0

Pada era revolusi industri 4.0 pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk fasilitas yang lebih canggih guna memperlancar sistem pembelajaran. Revolusi industri 4.0 ini sendiri merupakan revolusi yang berbasis *Cyber Physical System* yang menggabungkan tiga domain, yaitu digital, fisik dan biologi.²¹ Perubahan terjadi bukan hanya pada sistem mengajar, tetapi jauh kepada lebih esensial, yaitu pada konsep pendidikan itu sendiri. Sektor pendidikan merupakan salah satu pilar utama bagi kemajuan bangsa, tetapi perlu juga menyesuaikan diri dengan adanya perkembangan zaman. Sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan mengalami perubahan yang besar dimana sistem pembelajaran saat ini menerapkan kreativitas, berpikir secara kritis, memiliki kerjasama, serta memiliki keterampilan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi diharapkan dapat membantu kemudahan dalam proses pembelajaran baik itu kepada para pengajar maupun kepada para pelajar atau peserta didik. Peningkatan kualitas SDM terhadap dunia pendidikan merupakan kunci untuk mampu mengikuti perkembangan revolusi

²⁰ Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia, ...*, 21

²¹ Ibid.

4.0.²² Memiliki keahlian dalam bidang tertentu serta mampu beradaptasi dengan teknologi baru harus dikuasai oleh para pengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang terjadi saat ini. Dengan adanya revolusi industri 4.0, banyak lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran melalui online guna terus melanjutkan proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan Kristen juga mengalami perubahan dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Kristen diharuskan untuk berbenah bahkan mengevaluasi sistem pembelajaran. Terlebih para pengajar harus memperhatikan atau menyesuaikan diri dengan adanya perubahan demi perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 tersebut. Para pengajar dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam penyampaian materi yang tidak lagi sama seperti pada era sebelumnya. Jika dunia pendidikan pada era sebelumnya mengharuskan proses pembelajaran dengan cara tatap muka, maka yang terjadi pada era revolusi 4.0 ini adalah proses pembelajaran yang dominan menggunakan sistem online.²³ Adanya revolusi industri 4.0 ini disertai dengan adanya berbagai pola pembelajaran online yang dapat digunakan sebagai fasilitas pembelajaran. Para pengajar dan para peserta didik seharusnya dapat dimudahkan dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, tetapi yang ditemukan dalam berbagai kalangan malah sebaliknya. Ada berbagai keluhan yang disampaikan oleh beberapa pengajar dan juga peserta didik. Keluhan-keluhan yang dimiliki oleh pengajar, seperti kurangnya pemahaman terhadap penggunaan media-media online, merasa bahwa waktu yang ada sangat terbatas untuk penyampaian materi, merasa bahwa pembelajaran melalui online kurang efisien, merasa bahwa fasilitas yang dimiliki kurang memadai, ragu terhadap keseriusan anak dalam mengikuti proses pembelajaran online dan lain sebagainya. Adapun keluhan para peserta didik, yaitu mengalami kebosanan ketika mengikuti pembelajaran, merasa sulit untuk memahami materi pembelajaran, menjadi anak yang kurang bersosialisasi, sulit mengikuti pembelajaran online karena faktor ekonomi

²² K. Debora, & Han, C., *Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen*, (Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, Vol. 2, No. 1, Januari, 2020), 12-14

²³ Ibid.

keluarga yang lemah dan lain sebagainya.²⁴ Berbagai kendala seperti ini yang mengakibatkan sulitnya proses pembelajaran berlangsung di era revolusi industri 4.0.

Urgensitas Pembelajaran dengan Pemanfaatan Platform Digital di Era Revolusi Industri 4.0

Melihat konteks pendidikan di era revolusi industri 4.0, serta kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru-guru PAK di KEC. Lawang Kidul peneliti akan membahas aspek pembelajaran dengan memanfaatkan platform digital seperti quizziz dan zoom. Hal ini disebabkan pemanfaatan platform digital merupakan satu hal yang urgen. Karena bila pengajar tidak mampu bersaing, maka pengajar akan mati karena tuntutan zaman. Hal ini di sebabkan guru-guru PAK harus menyadari tuntutan tersebut merupakan hal yang mendesak. Akan tetapi bukan berarti guru-guru PAK di KEC. Lawang Kidul terjebak dengan perubahan dan tuntutan zaman, namun justru sebaliknya guru-guru PAK harus mempengaruhi zaman. Artinya disini guru-guru PAK tidak boleh terjebak oleh zaman. Melainkan harus mempengaruhi zaman, dengan melakukan pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital. Tuhan Yesus mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14; Mrk. 9:50; Luk. 14:34-35). Hal ini berarti bahwa setiap orang percaya harus mampu memberi dampak bagi sesama. Sama halnya dengan perkataan Matinahoruw, bahwa setiap pengajar harus mampu menjadi terang dengan mengaplikasikan pengetahuan yang di miliki untuk menjadi berkat bagi banyak orang, serta menjadi agen perubahan seperti garam dan terang yang mempengaruhi dan bukan di pengaruhi.²⁵ Arifanto juga mengatakan hal yang serupa, menurutnya setiap pengajar harus berdampak dalam membangun iman percaya dan pengenalan akan Tuhan kepada setiap muridnya.²⁶ Dengan demikian pembelajaran dengan pemanfaatan platform digital di era revolusi industri 4.0 adalah hal yang urgen, karena Kristus mengkehendaki untuk setiap orang pengajar menjadi dampak yang mempengaruhi zaman.

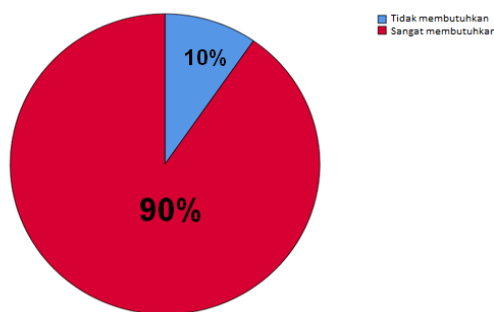
²⁴ Ibid.

²⁵ A. O. Matinahoruw, Peran Pemuda Kristen Di Tengan Tantangan Revolusi 4.0, (Jurnal Ilmu Sosial Ke Agama Vol. 1, No. 1, 2020), 20

²⁶ Y. A Arifianto, *Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*, (REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5, No. 2, 2020), 106

Pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital adalah salah satu usaha untuk memberi dampak di tengah-tengah era revolusi industri 4.0. Hal ini jelas karena era revolusi industri 4.0 tak terpisahkan dengan digitalisasi. Untuk itu pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAK merupakan satu inovasi cerdas untuk menjadi dampak di era saat ini. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan Alkitab. Karena mandat kebudayaan dalam Kej. 1:28 juga berbicara soal teknologi dan modernisasi. Sebab kata menguasai dan mengelola bumi bermakna bahwa manusia harus memanfaatkan setiap kemampuan yang Allah berikan, untuk kemuliaan dan pekerjaan Tuhan semata. Oleh sebab itu pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital merupakan tindakan yang tidak bertentangan dengan alkitab. Untuk itu urgensi pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi. Karena jika guru-guru PAK tidak mampu bersaing di tengah era yang penuh dengan daya saing, maka pembelajaran PAK akan tenggelam, ilmu tidak tersampaikan dengan sempurna. Hal ini juga dibuktikan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 18 guru dan 31 peserta didik. Dimana 90% diantara mereka merasa bahwa pembelajaran PAK dengan memanfaatkan platform digital adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk mempermudah pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dengan memanfaatkan platform digital adalah hal yang urgen dan sangat dibutuhkan untuk mempermudah pembelajaran.

Gambar 2. Persentase pengajar dan peserta didik yang merasa membutuhkan platform digital dalam pembelajaran PAK.

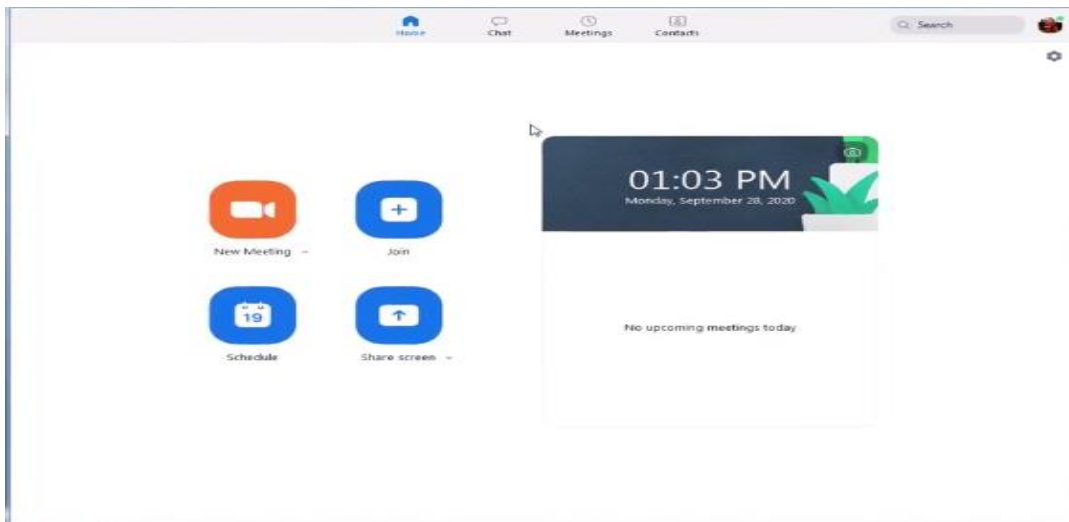


Pemanfaatan Platform Digital Platform digital dalam pembelajaran PAK

Peneliti disini memberikan contoh pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAK. Untuk itu peneliti memberikan contoh dengan menggunakan aplikasi zoom dan quizizz, karena kedua aplikasi ini sangat membantu untuk melakukan pembelajaran secara interaktif. Sistem pembelajaran interaktif diperlukan, karena dengan

sistem ini dapat dipastikan kebosanan para peserta didik akan hilang. Bahkan aplikasi zoom dan quizizz ini juga mampu menambah kreatifitas pengajar. Seperti contoh gambar dibawah adalah fitur zoom yang memungkinkan pengajar membangun class room secara online. Fitur ini dinamakan meeting zoom.

Gambar 3. Fitur ZOOM Meet



Gambar 4. Bentuk dari fitur ZOOM Meet



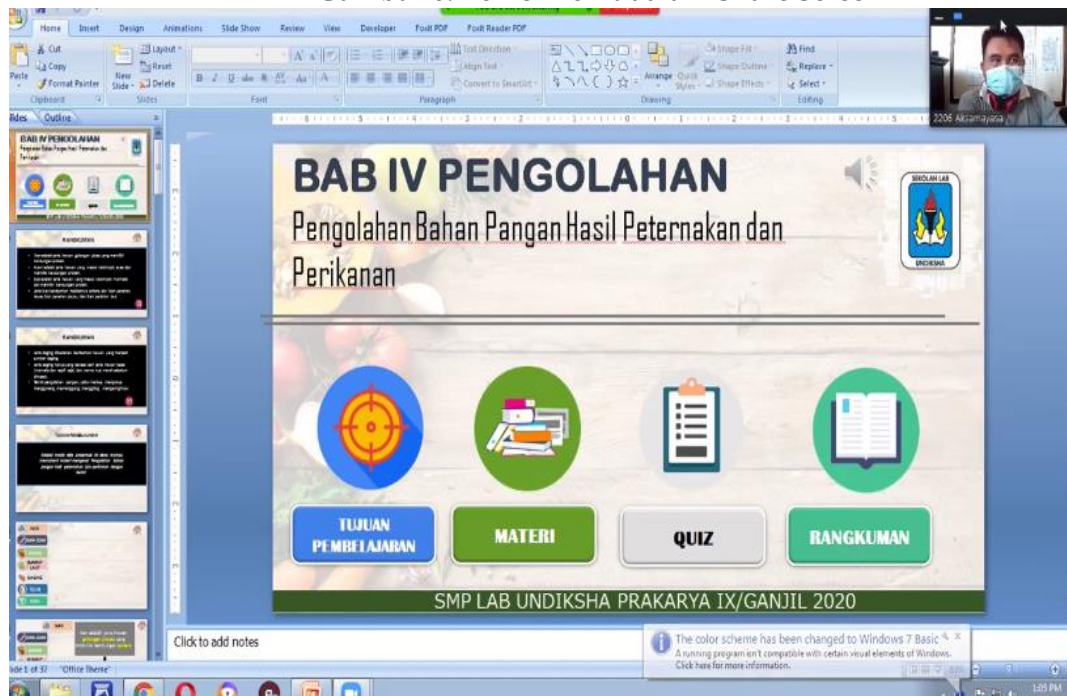
Fitur ini berguna untuk melakukan sistem pembelajaran yang interaktif, dimana baik guru maupun peserta didik dapat saling berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Bahkan dalam menjelaskan bahan ajar guru juga dapat menggunakan power point agar dapat mempermudah dalam menjelaskan materi. Fitur share screen adalah

fitur yang memungkinkan pengajar untuk membagikan power point sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi.

Gambar 5. Fitur Share Screen

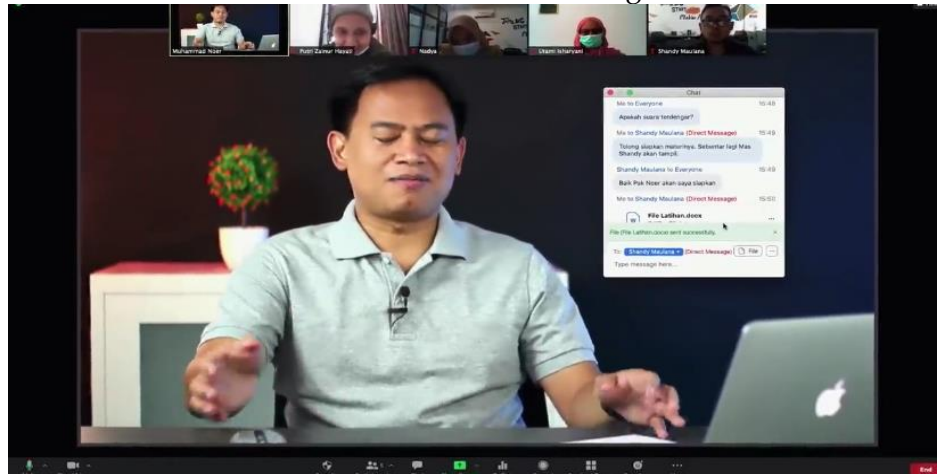


Gambar 6. Power Point dalam Share Screen

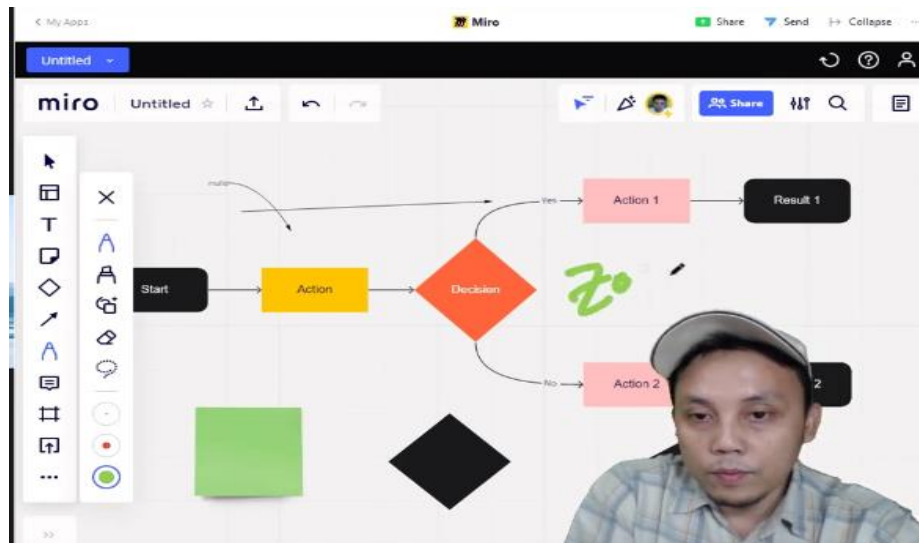
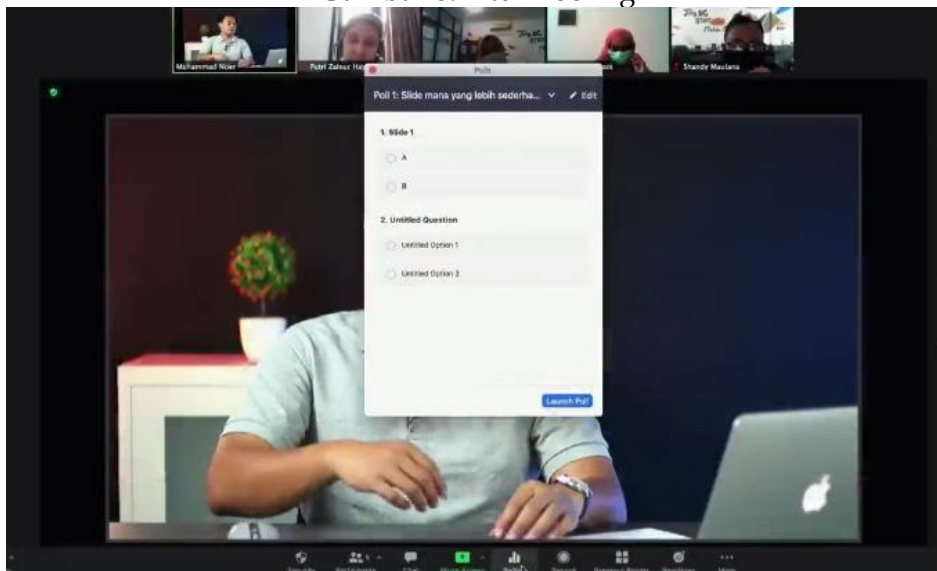


Kemudian dalam aplikasi zoom juga memiliki fitur chat yang memungkinkan untuk berbagi file atau berkomunikasi. Selain itu juga dalam aplikasi zoom ada fitur pooling yang memungkinkan guru untuk membuat pertanyaan kepada peserta didik, sehingga terjadi interaksi seketika. Bukan cuman itu saja dalam aplikasi zoom juga memiliki fitur papan tulis, yang memungkinkan pengajar untuk menjelaskan materi dengan lebih kreatif. Gambar dibawah menjelaskan bagaimana fitur-fitur tersebut dapat bekerja.

Gambar 7. Fitur Chatting



Gambar 8. Fitur Pooling



Gambar 9. Fitur papan tulis

Sangat jelas bahwa aplikasi zoom merupakan aplikasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Tentu karena aplikasi ini memiliki fitur-fitur yang memungkinkan pengajar untuk membangun sistem pembelajaran yang interaktif. Tidak sampai disitu saja, peneliti juga akan memberikan contoh dengan menggunakan aplikasi quizizz, dimana aplikasi ini adalah platform online yang memungkinkan pengajar dan peserta didik berinteraksi secara 2 arah. Yakni dengan pengajar membuat kuisiorer dan pertanyaan-pertanyaan menarik selama pembelajaran berlangsung. Aplikasi ini selain dapat membuat kuisiorer, terdapat hal-hal menarik didalamnya. Karena kuisiorer dalam aplikasi ini berjalan seperti sedang bermain games, dimana peserta didik dapat menjawab berkelompok, perseorangan dan lain sebagainya. Dalam aplikasi ini juga peserta didik dapat melihat kemampuan mereka, seberapa besar nilai mereka dari kuisiorer yang terlaksana ini. Dengan demikian aplikasi zoom dan quizizz adalah dua aplikasi yang sangat membantu dalam pembelajaran PAK secara online.

Gambar 10. Bentuk soal dalam aplikasi quizizz **Gambar 11.** Fitur dalam latihan soal

Gambar 12. Nilai kuisiorer



Efisiensi dan dasar Alkitab Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran PAK

Pemanfaatan Platform digital dalam pembelajaran PAK adalah hal yang theologis. Hal ini tentu tidak melanggar alkitab. Karena Rm. 12:2 dengan lugas berkata bahwa budi pekerti orang percaya harus diperbaharui didalam Kristus, karena dengan hal itulah orang percaya dapat membedakan kehendak Allah dan apa yang berkenan dihadapan

Allah. Tentu saja apa yang dimaksudkan oleh Paulus disini supaya orang percaya tidak serupa dengan dunia. Dengan demikian ayat tersebut menjelaskan bahwa bukan dunia yang mempengaruhi, namun orang percaya yang memberi dampak. Untuk itu setiap orang yang telah dibaharui didalam Kristus akan melakukan segala sesuatu yang berkenan didalam Kristus. Sama seperti pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAK, adalah hal yang berkenan dihadapan Tuhan.

Dalam penelitian ini juga peneliti telah menerapkan pemanfaatan platform digital kepada objek penelitian. Maka dari penelitian tersebut terbukti bahwa pemanfaatan platform digital berjalan dengan sangat efisien. Dalam wawancara dan survei angket, peneliti menemukan bahwa peserta didik merasa puas, bila pembelajaran secara online dilaksanakan dengan memanfaatkan platform digital. Terbukti dari 31 peserta didik dan 18 guru merasa sangat puas dengan pembelajaran tersebut.

Gambar 13. Persentase efisiensi bagi peserta didik



Gambar 14. Persentase efisiensi bagi pengajar



Data diatas telah membuktikan bahwa pemanfaatan platform digital seperti zoom dan quizizz adalah hal yang sangat efisien untuk diterapkan. Dengan demikian pembelajaran PAK di KEC. Lawang Kidul akan sangat berjalan dengan lancar bila pengajar dapat memanfaatkan aplikasi ini dengan sangat baik.

D. SIMPULAN

Pendidikan agama Kristen adalah dasar dari segala pengajaran. Untuk itu di tengah pengaruh percepatan digital di era revolusi industri 4.0 ini, pengajar dituntut untuk dapat bersaing dan kreatif, agar dapat mendidik siswa-siswi secara efisien. Pemanfaatan platform digital, seperti quizizz dan zoom adalah salah satu cara untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan demikian dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di Kecamatan Lawang Kidul. Tentu sangat dibutuhkan platform digital untuk mempermudah pembelajaran agar semakin baik. Karena pemanfaatan platform digital bukanlah sesuatu hal yang haram atau bertentangan dengan alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisa Marie Blaschke, *Self-determined learning (Heutagogy) and digital media creating integrated educational environments for developing lifelong learning skills*, (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2017)
- J.W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, (Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004)
- Edwin Gandaputra Yen, *Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis*, (Jurnal: TE DEUM, Vol.8 No.1, 2018)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- W. Adiansah, E. Setiawan, W. N. Kodaruddin, H. Wibowo, *Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0*, (Focus J. Pekerj. Sos., vol. 2, no 1, 2019)
- Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Sundermann, 2019)
- Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)
- Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, (Medan, 2019)
- Nova Jayanti Harahap, *Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Ecobisma-STIE LabuhanBatu, Rantauparapat, 2019)
- Sukartono, *Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia*, (FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*
- A. S. Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, (Jurnal Publiciana, 2016)
- Y. Afandi, *Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology."*, (FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol. 1, No. 2, 2018)

K. Debora, & Han, C., Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen, (*Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 2, No. 1, Januari, 2020)

A. O. Matinahoruw, Peran Pemuda Kristen Di Tengan Tantangan Revolusi 4.0, (*Jurnal Ilmu Sosial Ke Agamaan* Vol. 1, No. 1, 2020)

Y. A Arifianto, Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19, (*REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 2, 2020)